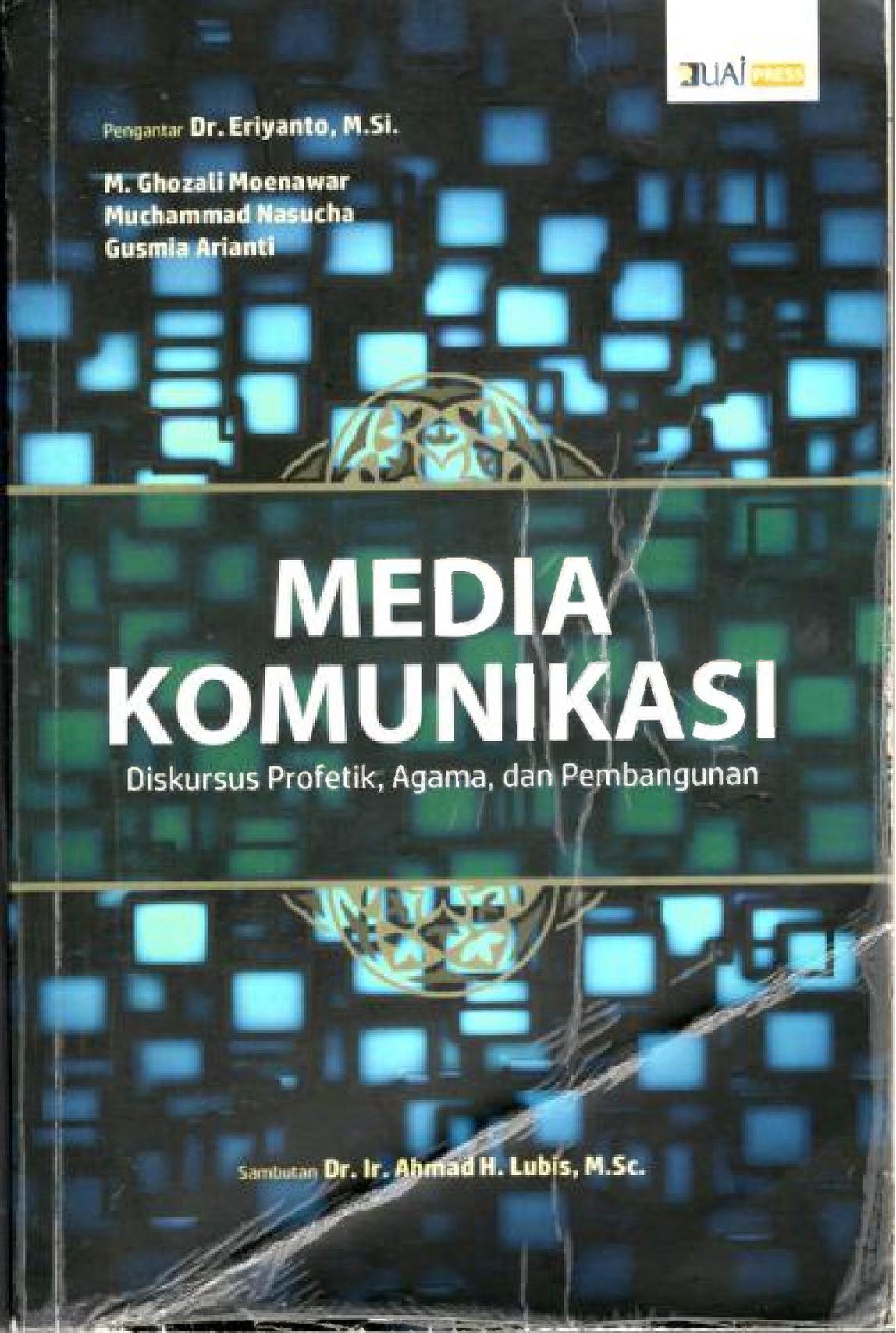


Pengantar **Dr. Eriyanto, M.Si.**

M. Ghozali Moenawar
Muchammad Nasucha
Gusmia Arianti



MEDIA KOMUNIKASI

Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan

Sambutan **Dr. Ir. Ahmad H. Lubis, M.Sc.**

	Sambutan Rektor UAI	vi
	Pengantar Penulis	viii
	Pengantar Ahli	xi
1	MEDIA KOMUNIKASI PROFETIK: <i>ETHICAL REFLECTION</i>	
	<i>Oleh M. Ghozali Moenawar</i>	1
	Pokok Kajian Studi	1
	Akar Komunikasi Profetik: Perspektif <i>Pragmatism</i>	8
	<i>Ethic</i> Profetik Perspektif Islam	15
	Konsep <i>Ethic</i> dalam Media Komunikasi	19
	Teori-Teori Media Komunikasi	29
	Fungsi Media Komunikasi	34
	Komunikasi Profetik dalam Diskursus Islam	40
	Implementasi Media Komunikasi Profetik	51
	Pengalaman Komunikasi Profetik UAI	55
	Nilai <i>Ethic</i> Media Sosial	71
	Simpulan	74
2	STUDI MEDIA DAN AGAMA: TINJAUAN AWAL	
	<i>Oleh Muchammad Nasucha</i>	82
	Ruang Lingkup Kajian Media dan Agama	82
	Hubungan Media dan Agama	101
	Sentral atau <i>Peripheral</i> ?	111
	Agama dalam Bingkai Media di Indonesia	112
	Perspektif Masyarakat Muslim Indonesia	123
	Senjakala Media Cetak Umat Islam	127
	Wacana Keagamaan Lewat <i>Online</i>	130
	Memaknai Istilah Khalayak dalam Media Massa	132
3	MEDIA MASSA PENOPANG PEMBANGUNAN	
	<i>Oleh Gusmia Arianti</i>	154
	Pendekatan Komunikasi Pembangunan	154
	Komunikasi Massa dalam Media Massa	159
	Media Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan	167
	Informasi bagi Masyarakat Lokal	173
	Komunikasi Holistik Pembangunan Agama	189
	TENTANG PENULIS	201



haji sidi

MEDIA KOMUNIKASI PROFETIK: *ETHICAL REFLECTION*

M. Ghozali Moenawar

POKOK KAJIAN STUDI

Media sebagai instrumen penting komunikasi dalam praktiknya masih saja menyisakan permasalahan. Banyaknya konten media yang tidak mendukung *character building* dan cenderung tidak mendidik menjadi pemandangan sehari-hari. Suguhan media tidak jarang bermuatan pesan-pesan yang bersifat individualistis dan konsumstif yang dapat menyebabkan penyimpangan atau perilaku *anomaly*. Praktik media seperti ini jamak dilakukan oleh media cetak maupun elektronik bahkan dalam eskalasinya juga dilakukan oleh *citizen journalism* melalui media sosial yang bertindak sebagai *individual providers*. Tentu saja dengan kecanggihan sistem dan aplikasi yang disandang

media sosial, ritme dan frekuensi penyebaran informasi lebih cepat, hal itu sebagai akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) modern terutama teknologi digital. Pada saat yang sama, peran teknologi digital diharapkan berkontribusi terhadap *re-envisioning* media yang demokratis atau seimbang, serta pentingnya *ethics* yang mendasarinya (Goggin, 2013).

Sementara itu, perkembangan TIK modern harus menerima reaksi keras dari sebagian pihak atas munculnya neokolonialisme industri media terhadap fenomena praktik media yang dianggap mendorong dehumanisasi. Terutama teknologi digital disinyalir masih membawa dampak buruk bagi masyarakat. Salah satu dampaknya adalah hadirnya masyarakat yang rentan dan artifisial, yakni tidak sempat mencerna informasi dengan baik. Keberadaan media sosial misalnya; *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *YouTube* selain membawa efek positif yang *interactiveness* dan *borderless*, telah melahirkan budaya instan, serba cepat dan cenderung tanpa perenungan dan pengendapan. Padahal adanya media digital diharapkan dapat mengakselerasi *connectivity* distribusi informasi secara *massive*. Di samping itu, kegiatan media harus tetap mengedepankan obyektivitas dan kejujuran. Hal ini penting dilakukan kerana keberadaan media sungguh meniscayakan agar tampil dengan kebenaran informasi, namun disayangkan, media dalam realitasnya sering bertindak tidak jujur (*hoax*) dalam menyampaikan informasi akibat dari cengkeraman kepentingan politik maupun ekonomi.

Melihat permasalahan di atas, media dalam peran dan fungsinya meniscayakan prinsip-prinsip moralitas atau *ethics*. Hadirnya *ethics* dalam aktivitas media dapat

dimungkinkan menjadi pengawal sekaligus pengendali yang mencerahkan. Sementara media melekat dengan esensi komunikasi yang menurut penulis, bertumpu pada fungsi *connecting* dan *transforming* bahkan diharapkan menjamin adanya arah keberlangsungan (*sustainability*). Bukankah substansi komunikasi yang menurut Harold D. Lasswell dikenal model "5W" dengan fokus pada jargon "*Who (says) What (to) Whom (in) Which Channel (with) What Effect?*"

Dengan model komunikasi Lasswell ini, proses komunikasi terbagi menjadi lima komponen penting; komunikator, informasi, media, audience/komunikan dan effect (Wenxiu, 2015). Komunikator sebagai sumber informasi, pesan sebagai bobot informasi, komunikan sebagai penerima pesan atau informasi, media sebagai alat penyampai atau pengantar pesan, dan effect atau akibat sebagai respon yang diharapkan komunikator.

Media sebagai alat penyampai dan pengantar pesan atau informasi diharapkan memiliki peran dengan tanggung jawab moral yang melekat, seperti halnya peran profetik yang diemban para nabi atau *prophet*. Harapan ini sangat dimungkinkan mengingat diskursus profetik cukup berkembang sebagai paradigma disiplin keilmuan, termasuk disiplin ilmu komunikasi. Peneliti Em Griffin membahas profetik dalam konteks West's *prophetic pragmatism*, dengan menyoroti kasus-kasus pragmatis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Amerika dan menganalisisnya secara proporsional dengan merujuk pada narasi kitab suci agama Yahudi dan Kristen, termasuk juga Islam (Griffin, 2009: 272).

Sementara, Heddy Shri Ahimsa Putra menjelaskan istilah profetik berasal dari *prophetic* yang diartikan

sebagai (1) *"of pertaining of proper to a prophet or prophecy; having the character or function of a prophet"* (2) *Characterized by containing or of the nature of prophecy: predictive*". Sehingga dapat dipahami makna profetik mempunyai sifat atau ciri seperti nabi. Dengan demikian profetik dapat diterjemahkan menjadi kenabian (Putra: 2011). Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (2007) profetik mengandung makna, segala ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Nabi adalah hamba Allah telah diberi hikmah, kitab, kemampuan berkomunikasi dan mampu berintegrasi dengan-Nya dan malaikat-Nya serta dapat mengimplementasikan kitab serta hikmah dalam diri secara pribadi maupun kepada umat manusia serta lingkungan pada umumnya (Adz-Dzakiey, 2007: 14).

Konsekuensinya secara realitas media harus memegang prinsip-prinsip *ethics*, yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai profetik sebagai fenomena universal dalam keberadaan masyarakat sepanjang masa (Fazlur Rahman, 2008: 15). Hal ini dapat dipahami bahwa media komunikasi profetik dapat dipraktikkan dalam berbagai aktivitas komunikasi, yang substansinya terletak pada bagaimana media komunikasi dalam menebarkan cinta bagi sesama yang saling mengasihi. Pada tataran ini media komunikasi profetik sebagai media yang menerapkan nilai-nilai propetik, berlaku bagi semua agama, baik agama Yahudi, Kristen atau Islam. Termasuk media

Media digital
melahirkan
masyarakat yang
rentan rapuh,
menumbuhkan
budaya instan,
ingin serba cepat
dan cenderung
tanpa
perenungan serta
pengendapan.

umum dalam menegakkan prinsip-prinsip moralitas atau *ethics* dalam setiap melakukan suatu kegiatan.

Mengkaji media dan komunikasi profetik membutuhkan pendekatan yang utuh, dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan mempertimbangkan luasnya pembahasan media komunikasi profetik dan permasalahan yang melingkupinya, maka fokus kajian diarahkan pada *ethical reflection*, dengan asumsi tema dimaksud paling mendesak untuk dibahas, sebagai respon terhadap isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat kini. Maka konsentrasi kajian lebih diutamakan pada sisi aksiologi, yaitu pada bahasan nilai-nilai atau *ethics* yang mendasari walaupun tidak bisa lepas sepenuhnya dari sisi-sisi yang lain termasuk mencermati landasan yang dianut oleh para praktisi dan ilmuwan, baik ilmuwan sosial maupun keagamaan.

Berangkat dari latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah; Apa prinsip-prinsip *ethic* profetik dari perspektif agama-agama *samawi* sebagai salah satu landasan media komunikasi? Serta bagaimana posisi media dan komunikasi profetik dalam perspektif Islam?

METODE

Basis tulisan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu pengkajian dengan cara melakukan pembahasan suatu masalah dengan menggunakan penelaahan terhadap karya-karya atau dokumentasi ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan kajian. Untuk itu langkah-langkah yang ditempuhi adalah:

1. Sumber Data. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan dan

wawancara responden beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UAI. Oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua; yaitu data primer dan sekunder. Data primer, menurut Nasution (2012) dalam bukunya *Metode Research*, adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Sementara data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.

2. Teknik Pengumpulan Data. Langkah ini ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadakan penelaahan terhadap literatur yang terdapat di perpustakaan, dibaca, diteliti dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan pokok permasalahan. Selanjutnya disusun dalam suatu kerangka yang sistematis, agar menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan dimengerti supaya mudah diberikan analisis.
3. Analisis Data. Setelah data tersusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya melakukan analisis. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang dikenal dengan *Deskripsi Comperatif Analisis*. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006) metode ini untuk mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, agenda dan lain-lain. Adapun data yang dihimpun menggunakan metode dokumentasi berupa naskah akademik yang berhubungan dan buku-buku yang berhubungan dengan media komunikasi profetik.

AKAR KOMUNIKASI PROFETIK: PERSPEKTIF *PRAGMATISM*

Banyak pengertian mengenai komunikasi. Lee Thayer, misalnya, menyebutkan empat definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli: *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. *Kedua*, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. *Ketiga*, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau berupa tanda (*signs*). *Keempat*, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisma (Effendy, 2002: 3).

Sementara bentuk komunikasi profetik, Em Griffin (2009) dalam tulisannya *A First Look at Communication Theory*, mencatat bahwa Cornel West sebagai seorang filsuf dan profesor di bidang agama di Universitas Princeton, Amerika, adalah seorang *prophetic pragmatism*, seiring dengan filsuf pragmatis terkemuka Amerika, Jhon Dewey. Namun pragmatis West lebih dipengaruhi oleh *Foucauldian methods* terutama *philosophy of liberation* (Stone: 2011). West menyatakan bahwa pragmatism sebagai suatu model tindakan kritis budaya yang berfokus pada cara dan sarana, yang dengannya manusia memiliki, mampu dan dapat mengatasi rintangan, menyingkirkan keadaan sulit, dan dengan itu pula dapat menyelesaikan berbagai masalah

Hambatan moral yang ingin diatasi West adalah, penindasan yang dilakukan secara institusional terhadap orang-orang yang dirugikan; mereka yang berjuang sebagai masyarakat pinggiran, menghadapi rasisme, dis-

kriminasi seksual, dan ketidakadilan ekonomi. Bagi West sangat setuju dengan analisis kritis Reinhold Niebuhr, yang menyesalkan perlakuan tidak manusiawi terhadap pekerja di pabrik mobil Henry Ford. West juga bersimpati pada kritik Marxis terhadap kapitalisme yang membawa ketidakadilan. Lebih lanjut Griffin mengutip ungkapan West, tentang bagaimana *pragmatism* memiliki akar yang kuat dari teks narasi kitab suci yang disebutnya sebagai *prophetic*, hal ini sangat berkaitan dengan tradisi Yahudi dan Kristen dan para nabi yang membawa kritik *urgent* terhadap kejahatan di zaman mereka penuh keberanian dan kebenaran;

I have dubbed it prophetic in that it hacks to the Jewish and Christian tradition of prophets who brought urgent and compassionate critique to bear on the evils of their day. The mark of the prophet is to speak the truth in love with courage— come what may.

Sebagai contoh, apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrani -bangsa Yahudi- seperti Amos menuntut keadilan sosial bagi orang yang tidak berdaya. Begitu pula perjuangan Yesus terhadap orang Samaria yang baik hati dengan mengingatkan untuk percaya bahwa mereka bertanggung jawab seraya membantu mereka yang sedang berburu di manapun mereka berada.

Griffin kemudian menegaskan bahwa West sebagai *prophetic pragmatism*, telah melakukan pendekatan yang berorientasi pada aksi atau tindakan memberdayakan daripada mengeksploitasi yang kurang beruntung, serta berempati terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh proses pengambilan keputusan yang kurang tepat. Wa-

laupun implikasi etis spesifik *prophetic pragmatist* West tidak selalu jelas. Pada tahun 1995, dia melibatkan sebagian besar orang kulit putih dan banyak orang kulit hitam untuk mendukung menteri luar negeri Negara Islam, Louis Farrakhan, dengan berjuta-juta manusia memberikan dukungan untuk melakukan *long march* di Washington.

West sebagaimana dijelaskan Griffin kemudian mengakui bahwa dia menghadapi pilihan moral yang tragis. "Bagaimanapun, saya adalah seorang demokrat radikal yang mengabdikan diri melakukan redistribusi kekayaan dan sebagai pejuang kebebasan Kristen dalam warisan Raja-raja yang mengutuk setiap xenofobia, termasuk patriarki, homofobia, dan anti-Semitisme". Komitmen ini membuatnya bertentangan dengan retorika Farrakhan. Namun West mengatakan bahwa dia dan Farrakhan sepakat mengenai pentingnya menyoroti penderitaan orang kulit hitam, dan sangat termotivasi dengan *best practice* Dr. Martin Luther King tentang pembentukan aliansi dan koalisi lintas ras, jenis kelamin, kelas, dan jalur keagamaan untuk sebuah perubahan (Griffin, 2009: 273).

Dalam tradisi Yahudi, setidaknya terdapat empat istilah khusus yang penting untuk menyebut *prophet* atau nabi dalam kaitan *prophetic pragmatism*. Pertama adalah "*nabhi*" yang umumnya diterjemahkan juga menjadi "*prophet*" dalam bahasa Inggris atau "*nabi*" dalam bahasa Indonesia. Kata ini dipakai hampir tiga ratus kali dalam Perjanjian Lama, dalam bentuk kata bendanya saja. Dua istilah lainnya jauh lebih jarang dipakai. Keduanya diterjemahkan menjadi "*seer*" dalam bahasa Inggris atau "pelihat" dalam bahasa Indonesia. Dua istilah yang ber-

makna *seer* itu yang pertama adalah *ro'eh*, dari kata "melihat" dan yang lain adalah *hozeh*, dari akar kata *hazah*, artinya "melihat". Ada satu lagi istilah keempat yang perlu dikemukakan meskipun yang keempat ini paling sedikit digunakan, yaitu "abdi Allah" (*'ish elohim*), artinya cukup jelas ia menunjuk kepada nabi sebagai orang yang telah dipilih dan diutus oleh Tuhan (Petersen, 1981: 58).

Lebih lanjut Petersen mengatakan tugas dari orang-orang yang disebut dengan istilah-istilah ini pada dasarnya dijabarkan menjadi dua bagian di dalam Perjanjian Lama. *Pertama* adalah menerima pesan dari Tuhan melalui wahyu, dan yang *kedua* menyampaikan pesan itu kepada manusia. Tidak semua nabi digambarkan menerima tugas yang pertama tetapi semuanya menerima tugas yang kedua. Sangat mungkin beberapa di antaranya, kalau tidak dapat dikatakan banyak, menyampaikan pesan yang mereka pelajari dari nabi-nabi lain atau mereka buat berdasarkan kebutuhan pada zaman itu sebagaimana diilhamkan Tuhan, namun beberapa nabi menerima ilham secara langsung dari Tuhan melalui pewahyuan secara adikodrati.

Dalam tradisi Israel, selain nabi, imam juga mempunyai tugas rangkap, meskipun dalam bentuk yang sedikit berbeda. Kewajiban para imam adalah mempersembahkan kurban atas nama umatnya, dan yang kedua adalah menyampaikan pesan Tuhan kepada

Komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau berupa tanda (*signs*).

manusia. Perbedaan tugas para nabi dengan para imam terletak pada cara mereka menyampaikan pesan, para imam mengajarkan umat dengan bahan Hukum atau Taurat yang Tuhan berikan di Bukit Sinai, sementara para nabi mendesak dan menasehati orang untuk menaati Hukum. Para imam lebih memusatkan perhatian pada otak manusia, memberitahukan kepada manusia apa yang harus mereka ketahui, sedangkan nabi memusatkan perhatian pada perasaan dan kehendak mereka, mendesak orang agar melakukan apa yang telah mereka ketahui (Wood, 2005: 20).

Sementara *ethic* Yahudi menurut Zainal Arifin bersumber dari sistem pemikiran agama (*a system of religious thought*) yang bersifat universal dan diformulasikan agar prinsip-prinsip etikanya merangkul seluruh umat manusia. Sedangkan kultus keagamaannya memiliki dimensi nasional, ditandai dengan ikatan kesejarahan dan warna kedaerahan dimana disiplin agama hanya mengikat para pemeluknya saja. Contoh, keberadaan organisasi elit sosial seperti Rotary dan Lion Club, yang terdapat di kota-kota besar seluruh Indonesia, dan terutama bergerak pada pengobatan massal serta masalah kemanusiaan lainnya, ditengarai sebagai *network* Yahudi.

Bila hal itu benar, lanjut Zainal, permasalahan harus dilihat dari kerangka pikir sistem *ethic* Yahudi berwajah global atau mendunia, yang dapat diartikulasikan oleh semua etnis dan ras sejangat. Sebaliknya, jika umat Yahudi merayakan Hari Sabat dan ibadah ritual lain, ini seharusnya diletakkan dalam perspektif kultus agama Yahudi berwatak nasional, yang hanya berlaku terbatas pada kalangan internal mereka saja. Apalagi Yahudi memang bukan agama berciri dakwah atau misi

seperti kedua agama *Samawi* (Semit) lainnya, yaitu Kristen dan Islam, yang biasa disebut keyakinan menguasai dinamis sebagai pembawa kebenaran Tuhan bagi bangsa-bangsa dunia. Nurcholish Madjid (1992) menyebut Hari Sabat seperti termaktub dalam Perjanjian Lama itu, bermakna bahwa Tuhan telah rampung menciptakan alam raya seisinya, kemudian istirahat total. Maka kaum Yahudi fundamentalis dalam perkembangannya menjadikan hari tersebut untuk menyembah Tuhan.

Sementara nabi-nabi Israel menempati ruang yang istimewa dalam sejarah *prophetic* Kristen termasuk sejarah *prophetic* agama samawi lainnya, Yahudi dan Islam. Tidak ada negeri lain selain Israel yang mempunyai jumlah nabi yang sebanding dengan mereka. Robert R. Wilson sebagaimana dikutip Sudarman (2012) telah membandingkan nabi-nabi di Israel dengan tempat-tempat lain seperti Mesopotamia, Mesir, Palestina dan Siria, dengan kesimpulan bahwa jumlah nabi di Israel lebih banyak dibandingkan dengan negeri lain. Penyelewengan dari hukum Tuhan merupakan alasan yang menonjol diturunkannya para nabi, namun tanpa para nabi tersebut kemungkinan penyelewengan akan jauh lebih parah.

Nabi-nabi Israel yang paling termasyhur adalah para nabi penulis, yaitu para nabi yang kitab-kitabnya merupakan bagian penting dari Perjanjian Lama, namun sesungguhnya nabi-nabi Israel bukanlah hanya mereka. Nabi-nabi paling awal adalah yang menulis kitab *nubuat* secara khusus pada abad sembilan Sebelum Masehi. Jauh sebelum nabi-nabi tersebut, telah ada sosok Nabi Musa, Samuel, Natan, Elia, Elisa, dan banyak lagi lainnya. Para nabi tersebut sering terlupakan ketika orang membahas

kenabian dalam Kristen karena memberikan penekanan kepada para nabi yang datang kemudian, tetapi sesungguhnya para nabi tersebut sama pentingnya dengan nabi-nabi yang menulis kitab-kitab nubuat (Sudarman, 2012).

Dalam catatan Sarah Andrianti, Yesus sebagai manusia adalah seorang Yahudi sampai akhir hidupnya di bumi. Yesus telah menjadi manusia di dalam konteks budaya Yahudi, dan dibesarkan dalam lingkungan budaya itu menjadi seorang yang menarik perhatian masyarakat. Ia selalu dibuntuti, diperiksa, diselidiki dan ditanyai baik oleh kawan maupun lawan. Yesus telah menjadi tokoh nasional yang mengemban suatu "misi" untuk umatnya sendiri di tengah-tengah suatu krisis kebudayaan. Lebih lanjut Andrianti menegaskan, bahwa Yesus adalah seorang yang berpolitik dengan memakai cara berpolitik dari arus utama tradisi Yahudi. Keterlibatannya yang mendalam didalam kehidupan sosial politik kebanyakan membedakannya dari banyak tokoh kharismatis Yahudi lainnya.

Di sisi lain, literatur gereja pada abad ke-4 belum memiliki *ethic* Kristen yang sistematis. Literatur dalam Perjanjian Baru lebih bersifat refleksi atas apa yang disebut sebagai *Situation Ethic*. Analisa *ethic* Kristen menunjukkan dengan perlahan kesadaran akan kesulitan membuat perbedaan antara tingkah laku orang Kristen dengan yang bukan Kristen. Tokoh yang menonjol dalam memperkenalkan *ethic* adalah Joseph Fletcher, yang menulis buku *Situation Ethic, The New Morality* (1966). *Situation Ethic* mencari dukungan Alkitab dan memakai patokan kasus-kasus khusus dalam dunia realita.

Menurut Andi Halim, *Situation Ethic* dapat dinilai

sebagai *ethic* Kristen dan akan dengan cepat dapat diterima oleh generasi saat ini kerana sangat sesuai (*up to date*) dengan kebutuhan yang ada. *Situation Ethic* hadir bagaikan malaikat yang membawa angin segar di tengah-tengah dunia yang sedang menanti datangnya seorang pahlawan, yang dapat memberi jawaban jitu di tengah keadaan putus harapan.

ETHIC PROFETIK PERSPEKTIF ISLAM

Ethic profetik dalam Islam memiliki kaya pespektif dengan kajiannya yang diawali dengan pembahasan profetik. Musa Asy'arie menjelaskan bahwa makna profetik dapat didekati dengan dua cara, yaitu: melalui pendekatan doktrinal dan pendekatan sosio-historis. Berdasarkan *pendekatan doktrinal*, dapatlah dipahami bahwa, kedatangan atau kelahiran nabi-nabi dalam realitas kehidupan masyarakat adalah merupakan nikmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat itu sendiri, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan seimbang, selamat dari konflik yang menghancurkan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, para nabi adalah suara hati nurani masyarakat yang harus ada, dan tidak boleh mati, karena jika dalam masyarakat telah kehilangan hati nuraninya, atau hati nuraninya mati, maka masyarakat itu menjadi rusak, karena konflik yang terjadi sudah tak terkendali, yang dapat menimbulkan kekerasan dan kekacauan (Asy'arie, 1999: 5-6).

Fungsi yang demikian diperlukan karena secara individual, dalam diri setiap pribadi manusia ada konflik yang terus menerus selalu terjadi dan berlangsung dalam perjalanan hidupnya, yaitu konflik antara dorongan dan kepentingan-kepentingan tubuhnya yang terdiri dari

darah dan daging, yang bergerak kearah pemuasan keinginan hawa nafsunya, dengan dorongan-dorongan dan kepentingan spiritual yang cenderung kearah melawan dan mengendalikan keinginan hawa nafsu, yang bergerak ke arah transendental.

Lebih lanjut Musa Asy'arie menjelaskan profetik bila dilihat dari pendekatan sosio-historis, keberadaan nabi merupakan hasil proses dialektika transendensi dan imanensi. Kelahiran nabi sebagai teladan moral dan guru spiritual, pada hakikatnya merupakan hukum sejarah kehidupan masyarakat, yang secara internal akan lahir dengan sendirinya untuk menjadi kekuatan yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat itu.

Sedangkan Ibn Hazm, Imam al Ghozali dan Ibn Taimiyah sepakat bahwa kenabian adalah *sunnatullah* bila terjadi kerusakan pada hamba-Nya, di antaranya syirik dan kekafiran merajai kehidupan, kedzalianan, kejahatan, orang-orang lemah tertindas serta kerusakan di laut dan bumi yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Nabi diturunkan di tengah-tengah kaum yang dianggap paling terhormat, keadaannya paling baik di antara yang lain, meskipun mereka kaum musyrik. Akan tetapi dia terjaga dari semua perbuatan yang tercela dengan kehendak Allah. Dengan demikian fungsi nabi dalam masyarakat pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi *qalb* dalam diri manusia, yaitu sebagai kekuatan pengendali internal untuk menjaga keseimbangan hidupnya dan mencapai tujuan spiritualitas hidupnya dengan selamat.

Adapun menurut Muhammad Abduh seperti dijelaskan Ibrahim Madhkour (1993) bahwa kedudukan

para nabi dan Rosul seperti kedudukan akal dalam diri manusia. Tidak heran kalau Tuhan mengkhususkan sebagian mahluk dengan wahyu dan ilham, karena jiwa mereka telah tinggi dan dapat menerima limpahan Tuhan dan rahasia-Nya. Dengan demikian profetik dalam perspektif Islam memiliki peran determinan sebagai sumber *intellectual discourse* dan sebagai *ethical force* yang dominan.

Sedangkan *ethic* atau etika lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, *ethic* merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persolan *ethic* muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan *ethic* bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan ke dalam kehidupan nyata terkadang disebut *ethos* (Hidayat, 1994).

Dalam diskursus agama Islam, *ethic* menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaan yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk. Doktrin *ethic* profetik dalam Islam termaktub dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang mengatakan, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*". Hadits secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menegakkan nilai *ethic*.

Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman yang lebih luas bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul-

Nya tidak lain adalah untuk menegakkan akhlak atau moral manusia. Untuk memperlancar tugas suci ini Allah memberikan tuntunan melalui wahyu yang kemudian disebut dengan kitab suci. Zakiah Daradjat (1995) mendefinisikan *ethic* adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Menurut Myron (1980), *Ethic* Islam memiliki dua ciri utama. *Pertama*, *ethic* Islam tidak menentang fitrah manusia, karena secara fitrahnya hal ini sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagaman seseorang. *Kedua*, *ethic* Islam amat rasional. Rasionalnya karena *ethic* adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, prilaku secara normatif, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta dari sudut pandangan historisitas (Myron, 1980: 12).

Tujuan *ethic* Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung *ethic* sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. *Ethic* dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Tuhan. Di sinilah peranan orangtua dalam memberikan muatan moral pendidikan pada anak agar mampu memahami hidup dan menyikapinya dengan bijak dan damai sebagaimana Islam lahir ke bumi membawa kedamaian dan kesela-